

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan persepsi remaja mengenai seksualitas di era digital di Desa Tabeak Belau, Kecamatan Lebong Atas, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu, memiliki beberapa poin penting sebagai berikut:

##### **1. Pemahaman Remaja**

###### **a. Pemahaman Remaja Mengenai Dampak Hubungan Seksual Pranikah**

Remaja memahami bahwa seksualitas di era digital telah menjadi hal yang umum diperbincangkan. Mereka sadar bahwa hubungan seksual sebelum menikah adalah tindakan yang salah menurut norma sosial. Namun, sebagian remaja tetap melakukannya dengan alasan sudah lama menjalin hubungan atau pacaran, sehingga mencoba hal tersebut dianggap sebagai bagian dari kedekatan emosional mereka.

###### **b. Pemahaman Remaja Tentang Seksualitas dan Norma Sosial**

Remaja memiliki pengetahuan tentang seksualitas dan norma sosial, namun pengaruh internet dan media sosial sangat kuat dibandingkan informasi yang mereka peroleh dari keluarga atau pendidikan formal. Akibatnya, nilai-nilai norma sosial yang diajarkan di lingkungan keluarga sering kali tidak mampu membendung arus informasi dari media digital, sehingga pemahaman remaja lebih banyak dibentuk oleh konten daring yang mereka konsumsi.

## **2. Persepsi Remaja**

### **a. Persepsi Remaja Tentang Nilai Seksualitas Dalam Pacara di Era Digital**

Dalam konteks pacaran di era digital, persepsi remaja tentang seksualitas telah bergeser. Jika dahulu hubungan seksual hanya dianggap pantas dilakukan setelah menikah, namun kini sebagian remaja menganggap bahwa hubungan seksual dengan pacar menjadi semacam 'syarat' dalam menjaga hubungan asmara. Seksualitas dipandang sebagai hal yang wajar dan menjadi bagian dari ekspresi cinta dalam pacaran.

### **b. Seksualitas Sebagai Bentuk Komitmen Dalam Berpacaran di Era Digital**

Bagi sebagian remaja, berhubungan seksual dengan pasangan dianggap sebagai simbol komitmen dan bentuk kedekatan emosional yang lebih dalam. Mereka percaya bahwa hubungan seksual merupakan tanda keseriusan dan romantisme dalam pacaran. Bahkan, ada kecenderungan untuk melakukan pernikahan dini sebagai upaya mempertahankan pasangan, karena muncul rasa takut kehilangan apabila tidak memenuhi harapan terkait hubungan seksual. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun remaja memiliki pemahaman dasar tentang seksualitas dan norma sosial, derasnya arus informasi di era digital memengaruhi cara mereka memaknai seksualitas, pacaran, dan komitmen. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukasi seksualitas yang komprehensif, baik melalui keluarga maupun institusi pendidikan, agar remaja memiliki pemahaman yang lebih seimbang antara nilai-nilai sosial budaya dan realitas digital yang mereka hadapi

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk mengatasi pergeseran persepsi remaja mengenai seksualitas di era digital:

### 1. Penguatan Peran Keluarga

Keluarga, khususnya orang tua, perlu memperkuat komunikasi terbuka dan edukasi seksualitas kepada remaja. Orang tua sebaiknya menjadi sumber informasi pertama yang dapat dipercaya oleh remaja, sehingga mereka tidak hanya mengandalkan media sosial untuk memahami seksualitas.

### 2. Edukasi Seksualitas di Sekolah

Institusi pendidikan perlu memasukkan kurikulum edukasi seksualitas yang tidak hanya membahas aspek biologis, tetapi juga nilai sosial, etika, dan dampak psikologis dari perilaku seksual. Guru dan konselor juga harus dilatih untuk memberikan bimbingan yang relevan bagi remaja.

### 3. Literasi Digital

Penting untuk meningkatkan literasi digital bagi remaja, agar mereka mampu memilah informasi yang valid dan bertanggung jawab di media sosial. Kegiatan seperti seminar, lokakarya, dan diskusi kelompok tentang penggunaan internet yang sehat bisa menjadi sarana edukasi efektif.

### 4. Kolaborasi Masyarakat

Pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan tokoh masyarakat di Desa Tabeak Belau perlu bersinergi untuk menciptakan program-program edukasi dan pendampingan bagi remaja. Kolaborasi ini bertujuan membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga norma sosial dan memahami dampak seksualitas di era digital.

### 5. Peningkatan Akses Layanan Konseling

Menyediakan layanan konseling gratis atau terjangkau bagi remaja agar mereka memiliki ruang aman untuk berdiskusi tentang seksualitas, hubungan, dan perasaan mereka tanpa takut dihakimi. Konseling ini bisa dilakukan di sekolah atau pusat layanan Masyarakat.